NASKAH PUBLIKASI

KOMITMEN PEREMPUAN KORBAN KDRT SEBELUM MEMBUAT KEPUTUSAN MENIKAH

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh:

Jeny Chosniah NIM 1010812005

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER 2014

NASKAH PUBLIKASI

KOMITMEN PEREMPUAN KORBAN KDRT SEBELUM MEMBUAT KEPUTUSAN MENIKAH

Telah Disetujui Pada Tangg	gal

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1.	Dra. Festa Yumpi R, MSi., Psikolog.	
2.	Istiqomah, S.Psi, MSi, Psikolog. NPK. 0312445	

KOMITMEN PEREMPUAN KORBAN KDRT SEBELUM MEMBUAT KEPUTUSAN MENIKAH

Jeny Chosniah¹ Festa Yumpi Rahmanawati² Istiqomah³

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran komitmen yang dibangun oleh perempuan korban KDRT sebelum menikah di Kabupaten Jember

Pendekatan studi kasus dilakukan untuk mengungkap tujuan penelitian. Subyek dalam penelitian ini tiga orang perempuan korban KDRT yang terdaftar di PPT Pemkab Jember. Metode wawancara, observasi dan studi dokumen dilakukan sebagai pengumpulan data. Teknik analisa yang digunakan adalah tematik.

Penelitian ini menemukan tiga komponen yang menjadi pertimbangan perempuan korban KDRT dalam membangun komitmen yaitu (1) Cara subyek menerima / memahami pasangan yang dilakukan antara lain dengan mentoleransi sikap atau perbuatan negative yang telah dilakukan oleh pasangan maupun keluarganya, memperhatikan sisi positif dari pasangan dan menerima konsekuensi yang ada selama hubungan berlangsung, membangun empati terhadap pasangan serta mengabaikan resiko yang mungkin terjadi setelah memasuki masa pernikahan (2) Cara memaknai hubungan yang positif dilakukan subyek dengan meminta ketegasan dalam hubungan suami istri, memandang pasangan sebagai figure yang dapat diandalkan serta berpedoman pada agama dalam menjalani hubungan dengan pasangan. (3) Konsep peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang diaplikasikan dengan kepatuhan terhadap pasangan dengan tujuan agar dapat menjadi istri yang baik serta adanya pembagian peran public dan peran domestic yang jelas dalam keluarga.

Kata Kunci: komitmen perkawinan

^{1.} Peneliti

^{2.} Dosen Pembimbing I

^{3.} Dosen Pembimbing II

COMMITMENT OF WOMEN VICTIMS OF DOMESTIC VIOLENCE

BEFORE MARRIAGE

Jeny Chosniah¹ Festa Yumpi Rahmanawati² Istiqomah³

ABSTRACT

This study aims to find out more about commitment built by women victims of domestic violence before marriage in Jember regency.

The case study approach is to reveal the purpose of study. Subject in this study consist of 3 victims of domestic violence which registered in PPT Jember regency. Interview, observation, and document study are used as data collection. Analysis technique used is thematic.

This study find 3 components of women victim in domestic violence discretion to build commitment, there are (1) How subject understand the partner by showing her tolerance of the negative deeds that has done either by the partner or family, notice positive side of the partner, accepting all the relation consequences, start building empathy, and ignore all possible risk might be happened after marriage (2) The way to interpret a positive relation is by asking of the marital relationship, look up on the partner as reliable figure and put the religion as guideline to live in relation (3) The concept of male and female roles in the household that applied in dedication to the partner to be a true wife, and make a clear division of roles in the family.

Keyword: commitment of marriage

PENGANTAR

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat juga diartikan sebagai penyatuan laki-laki dan perempuan yang saling komitmen dan berbagi kehangatan, sumberdaya, keputusan dan nilai-nilai dalam mengarungi kehidupan sebagai suami istri Nick, dkk (2004).

Setiap pasangan pasti mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia, *sakinah, mawaddah*, namun kenyataan yang ada seputar kehidupan rumah tangga menunjukkan adanya konflik-konflik dalam rumah tangga yang tidak terselesaikan sehingga mengarah pada timbulnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga bahkan berujung pada perceraian. Dariyo (2003) menyebutkan bahwa ketika sepasang individu memutuskan untuk melangsungkan pernikahan tidak serta merta langsung dapat mewujudkan kebahagiaan, perlu adanya kesepakatan dalam meneruskan kehidupan cinta yang telah terjalin sebelumnya mengenai konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama. Gambaran masa depan rumah tangga yang akan dijalani hanya dapat didesain oleh pasangan calon suami istri itu sendiri (Short, 2006).

Komitmen dalam perkawinan tidak dapat dipisahkan dari kata cinta yang merupakan komitmen jangka panjang dalam suatu perkawinan yang dalam pengaplikasiannya melibatkan pemahaman dan pengetahuan agar dapat terbentuk cinta sejati dalam sebuah perkawinan. Bentuk komitmen dalam perkawinan menurut Rahmatika dan Handayani (2012) yaitu (a) Komitmen personal, individu memilih untuk menerima, mengendalikan emosi untuk memahami pasangan. (b) Komitmen moral, adanya rasa tanggungjawab dalam perkawinan yang akan dijalani, sehingga dalam pelaksanaannya cenderung mengarah mengembalikan masalah untuk pencarian solusi pada agama yang dianut (c) Komitmen struktural yaitu pembagian peran dalam rumah tangga, dalam hal ini masing-masing individu harus mempunyai pemahaman yang sama pada masingmasing peran dalam rumah tangga. Peranan komitmen dalam suatu hubungan adalah untuk memberikan keamanan dalam suatu hubungan dari ketidakpastian selama pengembangan hubungan. Komitmen yang dibentuk dapat menimbulkan pengaruh pada perilaku individu yaitu adanya niat untuk bersama-sama di masa depan untuk suatu hubungan serta adanya sikap mau berkorban pada pasangan, dalam hal ini fungsi komitmen untuk meningkatkan kepercayaan akan hubungan jangka panjang (Stanley, 2011).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran komitmen yang dibangun oleh perempuan korban KDRT sebelum menikah di Kabupaten Jember, sehingga nantinya dapat memberikan manfaat teoritis yaitu untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang Psikologi Perkembangan maupun manfaat praktis diantaranya bagi pihak PPT tempat dilakukannya penelitian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu materi sosialisasi terhadap masyarakat selain materi kesetaraan gender dan peran perempuan dalam keluarga. Manfaat lainnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana bagi calon pasangan suami istri dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga dan juga untuk mengantisipasi konflik dalam rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (case study). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling variasi maksimal (maximal variation sampling) yang merupakan salah satu jenis pendekatan pada metode purposive sampling. Subyek dalam penelitian ini sebanyak tiga orang perempuan korban KDRT. Teknik pengambilan data dengan menggunakan wawancara, observasi

dan studi dokumen. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data tematik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini meliputi analisa kasus sampel dan pembahasan dari hasil penelitian terhadap tiga orang perempuan KDRT mengenai komponen yang menjadi pertimbangan dalam membangun komitmen sebelum memutuskan untuk menikah.

1. Analisa Kasus Sampel

Penelitian ini dilakukan pada tiga orang perempuan korban KDRT dengan latar belakang yang berbeda dan awal pembentukan hubungan yang berbeda-beda pula, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keragaman data mengenai gambaran tentang komitmen yang dibangun sebelum membuat keputusan untuk menikah. Hasil penelitian ini memaparkan komponen yang dibangun sebelum membuat keputusan untuk menikah, hal ini berkaitan dengan bentuk komitmen dalam perkawinan yang meliputi komitmen personal yaitu keputusan individu memilih untuk menerima, mengendalikan emosi dan memahami pasangan dengan tujuan agar merasakan kepuasan dalam sebuah hubungan, komitmen moral yaitu adanya rasa tanggungjawab dalam perkawinan yang akan dijalani serta komitmen struktural yaitu pembagian peran dalam rumah tangga (Rahmatika dan Handayani, 2012).

Subyek pertama (ibu A) menceritakan awal perkenalan dengan pasangan karena mereka hidup bertetangga, sejak awal ibu A mengetahui latar belakang keluarga pasangan dan status pekerjaan pasangan. Saat ibu A menyatakan

hubungannya dengan pasangan, sebenarnya pihak keluarga subyek tidak menyetujui hubungan tersebut dikarenakan ayah dari pasangan yang tersangkut kasus hukum, namun ibu A meyakinkan keluarganya bahwa pasangan dan ayahnya adalah dua pribadi yang berbeda sehingga adanya kasus hukum yang menimpa keluarga pasangan tidak mempengaruhi keputusan ibu A untuk tetap mempertahankan hubungan dengan pasangan. Status pekerjaan pasangan yang saat itu masih sukwan juga tidak mempengaruhi Ibu A karena saat itu ibu A berpikiran bahwa keadaan ekonomi pasti akan berubah seiring berjalannya waktu. Alasan utama ibu A tetap mempertahankan hubungan dengan pasangan selain karena pasangan berasal dari keluarga yang bergelar 'haji" yang menurut ibu A mempunyai 'nilai' tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat juga karena ibu A beranggapan bahwa dengan melakukan pernikahan maka ibu A tidak perlu lagi bekerja karena kebutuhan hidup akan dicukupi oleh suami. Komitmen personal yang dilakukan oleh ibu A dalam menerima dan memahami pasangan adalah dengan mentoleransi latar belakang keluarga pasangan yang mengalami kasus hukum, saran dari keluarga dan teman-teman cenderung diabaikan dan lebih menekankan pada usaha meyakinkan keluarga bahwa pilihannya adalah yang terbaik. Pada saat masalah menerpa dalam kehidupan rumah tangganya, ibu A lebih memilih untuk menyelesaikannya sendiri dan tidak menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain ataupun keluarga karena ibu A menganggap bahwa pasangan merupakan hasil pilihannya sendiri sehingga apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangganya adalah konsekuensi yang harus diterimanya.

Komitmen yang dilakukan oleh subyek ke dua (ibu M) adalah dengan selalu melakukan pemaafan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pasangan. Ibu A menjelaskan bahwa sejak awal hubungan pasangan telah beberapa kali mengkhianati ibu A dengan menjalin hubungan secara diam-diam dengan wanita lain baik melalui jejaring sosial maupun secara langsung. Meskipun awalnya keluarga tidak menyetujui hubungan ibu M dengan pasangan yang saat itu belum bekerja namun subyek meyakinkan keluarga dengan menceritakan hal-hal baik tentang pasangan terhadap keluarga. Selama pembentukan hubungan ibu M yang berinisiatif merencanakan kehidupan yang akan dijalani dengan pasangan dan tujuan ibu M adalah membentuk keluarga yang Islami, oleh karena itu dalam menjalani hubungan dengan pasangan ibu M selalu berusaha agar sesuai dengan kaidah agama, hal ini merupakan bentuk tanggungjawab subyek dalam pengembangan hubungan.

Pada subyek ke tiga (ibu W) menjelaskan bahwa sejak awal ibu W tidak mempunyai konsep yang jelas mengenai perkawinan karena keputusan yang diambil untuk menikah dengan pasangan didasari untuk menuruti keinginan keluarga pasangan agar mereka segera menikah karena saat itu ayah dari pasangan sedang sakit keras. Kondisi pasangan yang belum bekerja dirasa tidak menjadi masalah karena saat itu ibu W sudah bekerja dan adanya harapan bahwa kelak pasangan akan bekerja sesuai dengan pendidikan yang ditempuh. Kegiatan otomotif yang kerap dilakukan oleh pasangan dianggap hanya sebagai hobi saja oleh ibu W dan kembali ibu W menanamkan keyakinan bahwa pasangan akan bekerja dan mempunyai penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan

rumahtangganya. Dalam hal ini sebenarnya ibu W telah mempunyai konsep peran laki-laki dan perempuan dalam tugas rumah tangga namun hal itu baru terpikirkan setelah pernikahan, yang seharusnya sejak awal masing-masing individu harus mempunyai pemahaman yang sama pada masing-masing peran dalam rumah tangga (Rahmatika dan Handayani, 2012).

2. Pembahasan

Temuan dari data penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa dalam pengembangan hubungan yang dilakukan oleh subyek terdapat tiga komponen yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan hubungan lebih lanjut yaitu :

1. Cara menerima / memahami pasangan

Ketiga subyek memaknai cara menerima / memahami pasangan dengan mentoleransi terhadap hal yang bersifat negatif, dalam hal ini pada subyek pertama melakukan toleransi pada latar belakang keluarga pasangan yang bermasalah karena terlibat kasus hukum, disini subyek lebih menitikberatkan pertimbangan pada sisi pasangan dengan meyakinkan diri bahwa pasangan dan keluarga adalah dua individu yang berbeda sehingga ketika salah satu keluarganya bermasalah dan terlibat kasus hukum maka belum tentu subyek juga akan melakukan hal yang sama. Subyek kedua melakukan toleransi terhadap kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh pasangan dengan selalu memaafkan dan tetap menerima pasangan serta berkeyakinan bahwa sikap dan perilaku pasangan akan berubah dengan adanya perhatian dan cinta yang diberikan oleh subyek terhadap pasangan, sedangkan pada subyek ke tiga mentoleransi terhadap kegiatan otomotif

pasangan yang kurang disukai karena memberikan kesan pasangan tidak memikirkan masa depan namun subyek meyakinkan diri bahwa kegiatan tersebut hanya sebagai hobi dan pada saat itu pasangan masih belum menyelesaikan pendidikannya sehingga subyek berpikiran bahwa kelak pasangan akan bekerja sesuai dengan bidang pendidikannya sehingga akan memperoleh penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal lain yang dilakukan oleh subyek adalah selalu melihat sisi positif dari pasangan, saat subyek memilih pasangan dan mendapat tentangan dari pihak lain yaitu keluarga, subyek tetap mempertahankan pilihannya dengan melakukan berbagai upaya antara lain meyakinkan keluarga bahwa pilihannya adalah yang terbaik dengan cara menceritakan hal-hal baik tentang pasangan dan dalam keseharian pun subyek terkesan dengan hal-hal baik yang dimiliki oleh pasangan serta subyek mengabaikan saran atau masukan dari orang lain mengenai pasangan. Sikap tersebut menjadikan subyek untuk mengatasi sendiri masalah yang timbul selama pembentukan hubungan karena subyek merasa permasalahan yang ada merupakan konsekuensi yang harus diterimanya atas keputusan yang telah diambil. Sikap lain yang ditunjukkan subyek dalam menerima / memahami pasangan adalah dengan menumbuhkan empati pada keadaan pasangan yang saat sebelum menikah status pekerjaannya adalah belum mempunyai pekerjaan atau berpenghasilan minim, dalam hal ini subyek juga meyakinkan diri bahwa pasangan akan bekerja dan mendapat penghasilan yang layak untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kesalahan yang pernah diperbuat ataupun hal negatif yang kurang disukai subyek tidak lantas membuat subyek mengalihkan pada pilihan lain namun subyek tetap

bertahan pada pilihannya serta mengabaikan resiko yang mungkin akan terjadi selama masa perkawinan dengan membayangkan hal-hal yang indah saja yang akan terjadi pada perkawinan yang akan dibentuknya. Sikap subyek tersebut merupakan bentuk dari komitmen personal yaitu individu memilih untuk menerima dan mengendalikan emosi untuk memahami pasangan sehingga nantinya akan menimbulkan rasa saling menyayangi dan merasakan kepuasan dalam suatu hubungan (Rahmatika dan Handayani, 2012). Sikap toleransi yang dilakukan oleh subyek mencerminkan sikap mencintai tanpa syarat (Nick, dkk) yang dilakukan oleh subyek terhadap pasangannya sehingga adanya hal yang kurang disukai oleh subyek atau hal negatif yang berhubungan dengan pembentukan hubungan ke arah masa depan dapat diterima oleh subyek, dalam hal ini alasan subyek mengapa masih mempertahankan hubungan adalah karena adanya rasa cinta pada diri subyek terhadap pasangan yang membuat subyek cenderung tidak mau kehilangan pasangan, seperti yang dijelaskan pada dinamika komitmen menurut Stanley (2012) bahwa ketika individu menghadapi kendala pada masa pengembangan hubungan maka individu cenderung mempertahankan hubungan dengan alasan emosional yaitu rasa cinta yang dimiliki untuk pasangan.

2. Cara memaknai hubungan yang positif

Adanya ketegasan dalam hubungan suami istri menjadi hal penting bagi subyek bagi pengembangan suatu hubungan yang telah dibina dengan adanya ketegasan status membuat subyek merasa aman dan terlindungi, seperti yang diungkapkan oleh subyek pertama bahwa tujuan dalam menikah adalah agar subyek tidak lagi membebani orangtuanya yang hanya pensiunan, jadi dengan

menikah maka subyek tidak lagi menjadi tanggungjawab orangtua namun beralih menjadi tanggungjawab suami dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup dan tugas subyek setelah berumahtangga adalah mengurus rumah tangga yang dibinanya. Bagi subyek pertama status sosial menjadi hal yang penting dalam pertimbangan mencari pasangan dengan adanya status sosial tertentu seperti status pasangan sebagai anak tunggal dalam keluarga maupun gelar haji yang disandang oleh orangtua pasangan dapat memberikan rasa aman pada subyek dalam menjalani hubungan. Cara memaknai hubungan yang positif lainnya adalah dengan memandang pasangan sebagai figur yang dapat diandalkan dari segi finansial berupa pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam UU Perkawinan no 1 th 1974 pasal 34 ayat 1 juga menyebutkan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya. Subyek juga mengharapkan pasangan dapat menjadi panutan dalam keluarga yang akan dibangun, dengan adanya kesalahan yang telah diperbuat oleh pasangan dan saran dari orang lain agar mencari pengganti dari pasangan tidak menyurutkan keinginan subyek untuk tetap meneruskan hubungan dengan pasangan, hal ini tercermin dengan subyek membangun harapan pada pasangan terhadap perubahan yang lebih baik serta membangun keyakinan diri bahwa belum tentu ada orang yang lebih baik dari pasangan yang dipilihnya sekaligus meyakinkan pasangan bahwa subyek adalah paling mencintai pasangan, dalam hal ini subyek menjadikan orang yang pasangan sebagai skala prioritas utama dalam hidupnya (Nick dkk, 2004) dengan menempatkan kepentingan pasangan diatas kepentingan diri sendiri, sedangkan dasar pembentukan rumah tangga bahagia menurut BP4 adalah adanya keseimbangan / keserasian suami istri dalam berbagai aspek dan hal ini dapat terwujud dengan membentuk hubungan yang selaras, serasi, seimbang dengan jalan antara lain menciptakan suasana keterbukaa, rasa saling memiliki, saling pengertian satu sama lain, menumbuhkan rasa saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Usaha subyek dalam memaknai hubungan yang positif pada masa awal juga dilakukan dengan berpedoman pada agama baik dalam menentukan pilihan maupun menjalani hubungan. Subyek ke dua mengungkapkan bahwa perkawinan adalah hal yang sakral sehingga subyek selalu berpedoman pada agama pada setiap langkah yang diambilnya diantaranya melakukan sholat istikharoh sebelum memutuskan untuk memilih pasangan dan dalam keseharian subyek juga berusaha untuk menjalani sesuai dengan kaidah dan norma agama dalam hal ini subyek menolak keras ajakan pasangan untuk berhubungan intim sebelum menikah. Bentuk sikap yang diambil oleh subyek merupakan aplikasi dari komitmen moral yaitu adanya rasa tanggungjawab terkait dengan nilai-nilai yang dianut individu sehingga dalam pelaksanaannya cenderung mengarah atau mengembalikan masalah untuk pencarian solusi pada agama yang dianut (Rahmatika dan Handayani, 2012).

3. Konsep peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga

Pembentukan konsep peran dalam rumah tangga diawali subyek dengan membangun kepatuhan terhadap pasangan, dalam hal ini subyek berusaha untuk memahami pasangan yang bertujuan agar nantinya subyek dapat mengabdi sebagai istri yang baik terhadap pasangan. Pemahaman subyek tentang mengabdi adalah menuruti apa yang dikatakan oleh pasangan sejauh tidak melanggar norma agama, hal ini merupakan cerminan dari dedikasi pada dinamika komitmen yang menjelaskan bahwa untuk mencapai hubungan jangka panjang individu rela berkorban untuk mendapatkan rasa aman atas kelangsungan hubungan yang telah terbina (Stanley, 2011). Ketiga subyek menyatakan bahwa dalam rumah tangga peran publik merupakan bagian yang dilakukan oleh laki-laki dan peran domestik adalah bagian yang dilakukan oleh perempuan, subyek pertama menyatakan bahwa setelah menikah nantinya tugas subyek adalah mengurus rumah tangga sedangkan subyek ke dua sekalipun dalam keseharian lebih banyak menjadi inisiator saat menjalin hubungan namun subyek juga menyatakan bahwa peran publik adalah bagian dari laki-laki hal ini tercermin dengan usaha subyek untuk mencarikan pekerjaan bagi pasangan sehingga kedepan nantinya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh pasangan. Subyek ke tiga meskipun pada awalnya menyatakan tidak ada pembagian peran yang jelas dalam rumah tangga dan tidak mempermasalahkan status pekerjaan pasangan yang saat itu belum bekerja namun subyek juga menyatakan bahwa subyek menginginkan bentuk tanggungjawab berupa pemberian nafkah dari pasangan dalam keluarga yang dibina. Hal ini berkaitan dengan komitmen struktural yaitu mengenai pembagian peran dalam rumah tangga dan untuk mewujudkannya masing-masing individu harus mempunyai pemahaman yang sama pada masing-masing peran dalam rumah tangga (Rahmatika dan Handayani, 2012) dan dalam hal ini konsep komitmen struktural yang ditemukan dilapangan dipengaruhi oleh nilai-nilai

budaya pada perempuan yang telah menikah maka harus memenuhi tuntutan peran yang telah ditentukan secara sosial yaitu mengurus rumah, melahirkan dan mengasuh anak. Peran laki-laki dalan rumah tangga adalah sebagai pencari nafkah utama sesuai dengan tugas perkembangan pada masa dewasa muda (Dariyo, 2003) yang salah satunya adalah meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumahtangga, hal ini menjadi penting karena pemenuhan kebutuhan ekonomi yang layak akan mampu memberikan kehidupan yang makmur sejahtera bagi keluarga yang dibinanya. Mengingat kondisi pasangan pada ke tiga subyek relatif sama yaitu belum mempunyai pekerjaan dan atau berpenghasilan minim, hal ini rawan menimbulkan konflik dalam rumah tangga seperti yang tercantum dalam BP4 bahwa hal-hal yang dapat memicu perselisihan dalam rumah tangga antara lain keadaan ekonomi yang belum stabil yang biasa terjadi pada pasangan yang masih belum mandiri secara ekonomi.

Uraian pembahasan mengenai komponen yang menjadi pertimbangan perempuan korban KDRT dalam membangun komitmen sebelum memutuskan untuk menikah menyiratkan adanya ketidakseimbangan dalam membangun komitmen untuk pembentukan jangka panjang yaitu pernikahan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ketiga subyek menyatakan dalam pembentukan hubungan jangka panjang lebih banyak didominasi oleh subyek sendiri, artinya subyeklah yang berinisiatif untuk membuat konsep hubungan jangka panjang sedangkan pasangan lebih banyak menuruti kemauan subyek. Pembentukan komitmen memang dimulai dari diri sendiri (Short,2006) namun orang-orang disekitar yang terlibat dalam pembentukan hubungan jangka panjang tersebut

yaitu pasangan juga harus terlibat dan membantu dalam perencanaan hubungan yang akan dijalani sehingga masing-masing mempunyai gambaran yang sama mengenai konsep keluarga yang akan dijalani, keinginan dan harapan-harapan yang sama dari pasangan akan membawa kearah penyesuaian yang lebih baik.

Teori perkembangan hubungan (DeVito dalam Suryani, 2004) menyebutkan suatu hubungan intim seperti halnya hubungan lain dibangun melalui serangkaian tahapan. Tahapan yang terjadi pada awal sebelum perkawinan adalah tahap kontak, tahap keterlibatan dan tahap keintiman. Pada tahap kontak, dua individu mulai berkenalan, dari sini dapat diketahui gambaran fisik seperti jenis kelamin, usia dan lain-lain. Setelah persepsi ini, timbul kontak interaksional yang bersifat 'tampak luar' (superficial) dan pada tahap ini terjadi pertukaran informasi dasar yang mengawali keterlibatan selanjutnya apakah seseorang akan melanjutkan hubunga atau tidak. Ketiga subyek menyatakan pada tahap kontak mereka cenderung melihat pada sisi positif pasangan, keramahan yang ditampakkan oleh pasangan membuat subyek mengabaikan perilaku negatif lainnya dan hal ini pula yang membuat subyek mempertahankan hubungan hingga berlanjut pada jenjang yang lebih tinggi yaitu perkawinan.

Tahap selanjutnya adalah tahap keterlibatan (*involvement*), pada tahap ini muncul rasa saling ketergantungan, ingin melanjutkan hubungan dan berusaha mempelajari pasangan. Ketika seseorang yang tertarik melanjutkan hubungan antarpribadi maka ia akan mulai membuka diri sendiri dan ingin tahu informasi tentang pasangan. Hasil temuan pada penelitian menyebutkan bahwa pada subyek yang telah membuka diri dan mengetahui segela informasi dari pasangan, baik

yang bersifat positif maupun negatif mereka akan melakukan tindakan dalam memahami pasangan diantaranya dengan mentoleransi segala hal yang dirasa kurang sesuai dengan harapan subyek, sehingga pada akhirnya subyek tetap menerima pasangan. Dalam menyikapi hal yang kurang sesuai dengan harapan subyek ataupun perlakuan yang menyakitkan yang dilakukan oleh pasangan, subyek cenderung mengabaikan saran atau masukan dari orang lain ataupun keluarga, hal ini dilakukan karena subyek merasa bahwa dirinyalah yang membuat keputusan untuk menerima pasangan sehingga apapun yang terjadi merupakan resiko yang harus ditanggung sendiri oleh subyek.

Tahapan ketiga yang merupakan tahap keintiman, seseorang berkomitmen berhubungan lebih dalam dengan orang lain, mengukuhkan hubungan agar ia menjadi teman terdekat, kekasih atau pasangan. Pada tahap keintiman sebelum perkawinan, ketika seseorang jatuh cinta ia akan melebih-lebihkan kebaikan dan meminimalkan kekurangan pasangannya. Bentuk perilaku yang sering ditampakkan antara lain saling berbagi emosi dan pengalaman, berbicara perlahan dengan tingkah laku santun dan penuh kesopanan. Perilaku yang ditampakkan pada tahap ini yang membuat subyek menjadi lebih memandang pasangan dari sisi positifnya saja sehingga ketika terjadi hal yang menyakitkan, akan selalu ada pemaafan bagi pasangan dan subyek kembali melihat pasangan sebagai sosok yang ideal baginya.

Kemunduran dari sebuah hubungan yang kerap dialami menurut Short (2006) adalah memimpikan cinta yang sempurna, hal ini dapat terjadi ketika berawal dari masa perkenalan yang cenderung lebih melihat pada penampilan

awal yang dinilai baik akan tetapi secara personal belum mengenal karakter pasangan dengan baik. Ketiga subyek menyatakan terkesan pada pasangan dari awal perkenalan dan kesan yang didapat begitu melekat sehingga mengabaikan sifat-sifat negatif yang muncul selama hubungan berlangsung, selain itu persiapan pernikahan yang terbatas seperti yang terjadi pada subyek W mengakibatkan terbatasnya persiapan mengenai pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan yang bermanfaat untuk kehidupan berumah tangga. Faktor lain penyebab kemunduran dari suatu hubungan adalah idealisasi, dalam hal ini melihat pasangan sebagai orang yang sempurna dan dalam mencintai pasangan tidak melihat kesalahankesalahan yang dilakukan. Ketika pasangan melakukan kesalahan maka akan selalu ada maaf untuk diberikan dan menggunakan alasan emosional untuk mempertahankan hubungan yaitu rasa cinta yang dimiliki untuk pasangan, serta adanya harapan bahwa pasangan akan menjadi pelengkap hidup, yang seharusnya hal ini memerlukan komunikasi antara keduabelah pihak mengenai peran masingmasing dalam kehidupan rumah tangga. Kenyataan yang ada cenderung tidak ada komunikasi antara keduabelah pihak mengenai konsep pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang akan dijalaninya sehingga dapat menyebabkan terjadinya peran ganda pada perempuan yang seharusnya mengatur urusan rumah tangga, namun juga harus menjadi pencari nafkah utama bagi kebutuhan hidup keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga komponen yang menjadi pertimbangan perempuan korban KDRT dalam membangun komitmen yaitu (1) Cara subyek menerima / memahami pasangan yang dilakukan antara lain dengan mentoleransi sikap atau perbuatan negatif yang telah dilakukan oleh pasangan maupun keluarganya, memperhatikan sisi positif dari pasangan dan menerima konsekuensi yang ada selama hubungan berlangsung, membangun empati terhadap pasangan serta mengabaikan resiko yang mungkin terjadi setelah memasuki masa pernikahan (2) Cara memaknai hubungan yang positif dilakukan subyek dengan meminta ketegasan dalam hubungan suami istri, memandang pasangan sebagai figure yang dapat diandalkan serta berpedoman pada agama dalam menjalani hubungan dengan pasangan (3) Konsep peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang diaplikasikan dengan kepatuhan terhadap pasangan dengan tujuan agar dapat menjadi istri yang baik serta adanya pembagian peran public dan peran domestic yang jelas dalam keluarga.

SARAN

Penelitian yang telah dilakukan adalah mengupas tentang masa-masa awal subyek saat menjalin hubungan dengan pasangan sampai dengan subyek membuat keputusan menikah, saran yang dapat peneliti berikan adalah (1) Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa komitmen yang dibentuk oleh subyek yang rata-rata melakukan perkawinan pada saat usia kisaran 20 tahun cenderung berdasarkan emosi dimana masing-masing memimpikan cinta yang sempurna dan adanya harapan bahwa pasangan akan menjadi pelengkap dalam hidupnya. Saran pengembangan bagi peneliti selanjutnya yang dapat dilakukan yaitu bagaimana gambaran komitmen yang dibentuk pada pasangan usia dewasa tengah dengan

status pekerjaan yang telah mapan serta cara berpikir yang lebih realistis mengenai konsep cinta. (2) Bagi pihak PPT kiranya hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat program pendampingan serta sebagai tambahan informasi saat melakukan sosialisasi yang berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga. (3) Saran bagi subyek yang berniat untuk mempertahankan rumahtangganya, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memperbaiki komitmen yang telah terbentuk sebelumnya, sedangkan bagi subyek yang berencana untuk melakukan pernikahan kembali, sekiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan wacana dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangganya yang baru kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penasihatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4). (2010). Tuntunan praktis rumah tangga bahagia. Provinsi Jawa Timur
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT.Grasindo
- Johny, R. H. (2011). Tidak pidana kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Dinamika Hukum* Vol 11 No. 2. Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Porwokerto
- Nick, Stinnet, N, Joe, Beam, A. (2004). Fantastic families (keluarga kokoh dan bahagia).Batam:Penerbit Interaksara
- Rahmatika, N.S., Handayani, M.M. (2012). Hubungan antara bentuk strategi *coping* dengan komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 1 No 03.Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Short, J. (2006). *An intelligent life (anatomi hidup bahagia)*. Jakarta. PT. TransMedia
- Soyomukti, N. (2009). Broken heart dan pengkhianatan cinta. Jogjakarta: Garasi

- Stanley, S.M., Rhoades, G.K., Whitton, S.W., (2011). Commitment: functions, formation and the securing of romantic attachment. *National Institute of Health*. NIH Public Acces.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga